

Pembinaan sikap amanah dan kreatif santri pondok pesantren al-falah salatiga tahun 2021

Rusyda Khoirina

IAIN Salatiga

*) Corresponding Author (rusdae23@gmail.com)

Abstract

The purpose of the research in this thesis is to find out how to develop the trustful and creative attitude of students at the Tarbiyatul Islamic Boarding School Al Falah Salatiga, and to find out the supporting and inhibiting factors in its development. The research method used is a qualitative research type with a descriptive approach with a background in the Tarbiyatul Islamic Boarding School Al Falah Salatiga. The data sources of this research consist of primary and secondary data sources. Data collection techniques were obtained from observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out using data reduction, data presentation and conclusion drawing. To check the validity of the data, it is done by using triangulation techniques, sources and time. The results of fostering an attitude of trust in the Al Falah Islamic Boarding School are described using three aspects, namely trust in God, fellow human beings, and oneself. Meanwhile, the creative attitude uses 4 aspects according to Sunarto's

Keywords: exemplary, discipline of worship, children's learning

Abstrak

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembinaan sikap amanah dan kreatif santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaannya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan pengambilan latar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teknik, sumber dan waktu. hasil pembinaan sikap amanah di dalam pesantren Al Falah diuraikan menggunakan tiga aspek yakni amanah terhadap Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Sedangkan sikap kreatif menggunakan 4 aspek menurut teori Sunarto.

Kata kunci : keteladanan, kedisiplinan ibadah, belajar anak

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang diciptakan di muka bumi ini dengan keadaan utuh serta sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun. Allah Swt

telah meniupkan nyawa sewaktu kecil dan telah merancang sedemikian rupa model kehidupan yang akan dialami dan ditempuh oleh manusia di bumi ini. Tugas utama seorang manusia hidup adalah untuk selalu berproses, menuntut ilmu dan mengamalkan setiap ilmu yang didapatnya. Maka dari itu, perlu adanya suatu kesadaran dan usaha yang muncul dalam diri seseorang agar senantiasa mencari jalan menuju kebenaran, yaitu dengan menuntut ilmu. Dalam hal belajar, semua manusia harus mendapatkan bimbingan atau arahan secara terus menerus. Untuk mencapai hal itu, maka muncul sebuah sistem mengenai proses belajar mengajar yaitu pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Melalui pendidikan, manusia akan bisa lebih berpikir secara rasional tanpa harus ditindas oleh manusia lainnya.

Selain itu, manusia dalam berbagai teks suci baik dalam Al-Quran dan hadits, ditempatkan pada posisi yang terhormat sebagai khalifah di muka bumi, konsep khalifah mengandung makna kewenangan dan kekuasaan untuk mengelola bumi seisinya sebagai amanah. Manusia diberi kebebasan dan kekuasaan untuk memanfaatkan semua potensi alam untuk kesejahteraan manusia serta semua makhluk Tuhan. Sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30 yang artinya : *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Amanah meliputi segala yang berkaitan hubungan interpersonal antar manusia dan hubungan dengan Sang Penguasa Alam, yaitu Allah Swt. Menurut Hamka dalam Agung (2016: 194), amanah merupakan pondasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Menurut Ibnu Katsir dalam Agung (2016: 194) amanah adalah semua tugas atau beban agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia. Ash-Shiddieqy dalam Azahra (2018:104) amanah mempunyai tiga aspek amanah, yaitu hubungan dengan Allah, hubungan antar manusia, dan hubungan diri sendiri. Beliau juga menjelaskan adanya keterkaitan amanah dan kesejahteraan. Menurut Al-Farabi dalam Azahra (2018: 104) kehidupan yang bahagia adalah kehidupan yang mengamalkan nilai kemanusiaan dan perilaku karena amalan yang dilakukan oleh manusia memiliki peranan dan menentukan kebahagiaan, baik itu di dunia ataupun di akhirat. Sementara itu menurut Abidin (2017: 138), amanah merupakan ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama Islam karena melibatkan aspek *vertical (hablumminallah)*.

Untuk bisa membentuk kepribadian dan kesadaran akan selalu berbuat kebaikan, diperlukan berbagai upaya dan orang yang ada di sekitarnya. Terlepas dari itu, pendidikan juga bisa mempengaruhi perkembangan sikap atau karakter seseorang, baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Salah satu pendidikan yang paling berkompeten dalam mengembangkan dan membentuk sikap seseorang adalah pondok pesantren. Karena dalam pola pendidikan di pondok pesantren tidak hanya fokus pada pembelajaran agama saja, tetapi juga mengajarkan tentang akhlak dan adab.

Sebagai lembaga pendidikan tertua asli Indonesia, pesantren terkenal dengan sistem pendidikan tradisional dan pembelajarannya yang klasik dimana para santri tinggal di asrama dengan pengajaran kitab-kitab kuning. Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti para penuntut ilmu. Sedangkan menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari” (Zulhimmah, 2013: 166).

Pembinaan adalah suatu usaha untuk membina kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang di berikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidup sendiri (Sawaty, 2018: 35). Pembinaan karakter amanah sangat dibutuhkan untuk melawan permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan di muka bumi ini. Pembinaan amanah merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ruang dan waktu guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan insan kamil yang bertakwa kepada Allah Swt.

Pondok pesantren Al Falah Salatiga merupakan salah satu pondok yang masih mempertahankan sistem ketradisionalannya. Setiap harinya banyak sekali kegiatan keagamaan yang dilakukan, misalnya mengaji Al-Quran, Al-Hadist, kitab-kitab kuning dan seterusnya. Saat ini, pondok pesantren berjasa dalam membentuk kepribadian santri. Ruang lingkup dari kepribadian sangat luas maka dari itu penelitian akan fokus pada sikap Amanah dan Kreatif. Dalam hal untuk meningkatkan sikap amanah, pondok pesantren menugaskan beberapa santri untuk menjadi pengurus pondok sebagai tangan kanan ahlu bait dan mengembangkan bakat minat santri.

Kreativitas menurut Sunarto (2018: 108) dapat diartikan: 1) kemampuan menanggapi dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada, 2) kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan untuk kemasalahan, 3) kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi, 4) kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Oleh sebab itu, kreativitas ini didasari dengan kelenturan (*fleksibility*), kelancaran (*fluency*), kecakapan (*smartly*), dan kepandaian (*intellegency*). Kreatif ini perlu dikembangkan sejak dini karena hal tersebut dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi problem tantangan kehidupan yang semakin berat (Idrus, 2003: 73). Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Menurut Rosidi (2018: 116), kata kreatif secara intrinsic mengandung sifat dinamis. Kreativitas diasosiasikan dengan proses mengeksplorasi kemungkinan yang mungkin saja bertentangan dengan cara yang konvensional, kesediaan atau kemauan untuk menerima sesuatu yang baru, dan kemauan untuk menerima risiko tidak takut pada tantangan (Amrullah, 2018: 189).

Pada perpektif nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Secara legalitas, eksistensi pondok pesantren diakui oleh undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek dalam memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Kemandirian tersebut koheren dengan tujuan nasional. Pada UU RI No. 20 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 (Uci, 2012: 124) disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pernyataan di atas, kreatif merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang kreatif, dan dari sikap kreatif akan menumbuhkan sikap kemandirian. Jika direfleksikan ke dalam pendidikan di pondok pesantren akan membawa kepada kita suatu pemaknaan pendidikan pesantren yang idealis. Dalam arti pendidikan di pondok pesantren harus mencoba mengkontribusikan dirinya menjadi suatu lembaga yang mampu secara maksimal mencetak alumnus yang setiap saat dapat membangun dirinya sendiri. Disamping menolong dirinya sendiri (*self help*) diharapkan mereka juga menjadi agen pembangunan yang mampu membangun masyarakat bersama dengan anggota masyarakat lain. Satu hal yang penting bahwa tujuan pendidikan kita sangat mendambakan kecerdasan ilmu pengetahuan dan juga memiliki keseimbangan yang utuh dalam menghadapi kehidupan yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, Pondok Pesantren Al Falah Salatiga juga menanamkan nilai kreatif untuk mewujudkan insan yang bermanfaat di masyarakat. Hal ini ditegaskan dalam visi dari Pondok Pesantren Al Falah memiliki 4 misi yaitu menumbuhkan santri yang berakhlakul karimah, menumbuhkan santri komprehensif, menumbuhkan santri multifungsi, serta menumbuhkan santri yang cerdas dan kreatif ini berupaya meminimalisir berbagai masalah yang muncul di kalangan santri setelah *boyong* (keluar dari pesantren). Diantara masalah tersebut adalah adanya santri Al Falah sebagian besar adalah mahasiswa dan dituntut menjadi agen pembaharu, agen sosial di masyarakat.

Berkaca dari permasalahan tersebut pondok pesantren Al Falah Salatiga merespon untuk membuat berbagai latihan dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan sehari-hari santri yang mengarah pada pembekalan *life skile* dan pengetahuan *Leadership* (kepemimpinan), kegiatan yang sudah diterapkan adalah membuat berbagai *event* bahkan pondok Al Falah ini dikenal sebagai pondok *event* karena selalu menampilkan, menunjukkan dan merayakan untuk memperingati hal-hal penting yang diselenggarakan dari santri untuk santri sebagai bekal hidup di masyarakat. Seperti periode kepengurusan, memperingati Hari kemerdekaan Indonesia, ta'aruf santri, hari kartini, maulid Nabi, isra' mi'raj, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Pembinaan Sikap Amanah dan Kreatif Pada Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga Tahun 2021.

Beberapa penelitian yang berkaitan yaitu Khoirudin Nasrullah (2020) dengan judul “Strategi Pembinaan Sikap Tanggung Jawab dan Peduli Sosial Santri Pondok Pesantren An-Nur pada Masyarakat Desa Candirejo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang tahun 2020” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan pondok pesantren An-Nur dalam membentuk sikap tanggung jawab dan peduli sosial. Siti Nurul Mawadati (2020) dengan judul “Pengembangan Sikap Religius dan Kemandirian Santri PPTI Al Falah Salatiga pada tahun 2020” Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengembangan sikap religius dan kemandirian pada santri PPTI Al Falah Salatiga. Mufidatul Latifah (2020) “Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga dalam meningkatkan Life skill santri di era industri 4.0 Tahun 2020” Tujuannya mengetahui upaya dalam meningkatkan life skill santri Pondok Pesantren Al Falah Salatiga di era industri 4.0 Tahun 2020

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena penelitian deskriptif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan pembinaan sikap amanah dan kreatif santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga. Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Dukuh Sidomukti, Kota Salatiga. Waktu penelitian ini akan dimulai dari tanggal 6 April 2021-selesai.

Data primer ini diperoleh dari data wawancara yang dilakukan oleh peneliti meliputi pengasuh, pengurus, santri Al Falah, masyarakat sekitar pondok Al Falah, dan wali santri. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Jadi, data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat data primer. Sumber data ini berupa foto, dokumen, dan lainnya yang berasal dari pondok pesantren Al Falah Salatiga. Penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan triangulasi data, teknik dan sumber dalam menguraikannya.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga yang Terletak di Jalan Bima No 02 Dukuh, Sidomukti, Salatiga ini merupakan lembaga pendidikan yang tepat untuk mendalami ilmu agama Islam. Selain sebagai tempat untuk memperdalam ilmu agama, pesantren ini juga menjadi wadah untuk melatih dan mengembangkan bakat seseorang. Peneliti memperoleh data melalui wawancara yang akan diuraikan sebagai berikut:

“Pondok pesantren ini membekali santri-santri dengan ilmu agama yang baik. Bekal yang diberikan tidak hanya ilmu alat (shorof) saja. Namun ilmu utama (dasar) yang diberikan kepada santri yakni ilmu akhlak dan adab. Karena akhlak dan adab itu kunci

kehidupan, Mbak. Setiap pesantren itu memiliki ciri khas sendiri dalam membentuk karakter santri-santrinya. Nah, kalau di Al Falah ini kurang lebih seperti itu.”(Wali Santri)

“Pembinaan sikap amanah santri di Al Falah ini dilakukan melalui berbagai kegiatan. Contohnya dengan penunjukkan ustadz ustadzah, setiap santri yang kelasnya sudah ulya, kita amanahkan dia ngajar di kelas ula. Dengan begitu, maka pelan-pelan akan menumbuhkan sikap amanah seseorang. *Kirang langkunge ngoten, Mbak* (HA)

“Di Al Falah itu terkenal sebagai pesantren yang memiliki banyak kegiatan atau acara, Mbak. Kalau kegiatan yang sudah pasti itu ya pengajian minggu pon. Menurut saya itu merupakan hal yang efektif untuk mengembangkan sikap amanah santri. Karena pada saat itu santri mendapatkan amanah untuk mengelola acara pengajian di masjid klenteng, mulai dari sie perkap sampai konsumsi”. (LA, Santri)

“Kegiatan-kegiatan di pesantren Al Falah ini sangat baik untuk membina sikap amanah santri. Karena menurut saya, setiap orang itu pasti sudah memiliki bekal tentang amanah. Hal ini sangat penting untuk membekali kehidupan setiap santri, mengingat perkembangan zaman yang semakin modern. Jika tidak dibekali dengan pendidikan yang dalam, bisa *bobrok* nanti, Mbak.” (Santri MD)

“Nah, jadi saya sudah pernah beli sembako grosir di Al Falah namanya sawwa grosir, yang melayani santri-santrinya ramah-ramah mbak. Saya jadi senang belanja disini. Santri diberikan amanah mengurus ekonomi santri melalui perdagangan dengan sistem mengikuti zaman. Hal ini bisa sebagai bekal ketika sudah mukim di rumah”.(NY, Masyarakat)

“Santri sebagai agen sosial agen pembaharu di masyarakat yang nantinya akan kembali ke masyarakat, berbaur dengan masyarakat. Mau tidak mau santri harus melatih diri mempersiapkan sebelum mukim (*boyongan*), hal ini bertujuan sebagai bekal, karena biasanya masyarakat memandang alumni dari pondok pesantren orang yang paham agama Islam dan berani, misalkan mengisi pengajian, MC, panitia kegiatan masyarakat, dan lainnya. Sehingga santri harus menyiapkan semua itu, Jika dari masyarakatnya meminta bantuan santri maka santri akan selalu siap sedia membantu masyarakat”. (LZ, pengasuh)

“Menurut saya, Santri belajar di pesantren itu pasti bisa dan mesti *mudeng* bab agama mbak, *senajano* anak itu di pondok hanya tidur makan, tapi masyarakat memandang santri itu *mudeng* bab agama”. (SF)

Berdasarkan hasil wawancara beberapa responden, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan sikap kreativitas santri di PPTI Al Falah dapat dilakukan dengan pembiasaan, keteladanan, dan penegasan aturan, juga melatih santri untuk bertanggung jawab. Beberapa usaha untuk menumbuhkan sikap kreatif pada diri santri, PPTI Al Falah juga memiliki beberapa unit, diantaranya UPS (Unit

Pengembangan Santri), salah satunya ialah In Santri, Poskestren (Posyandu Pondok Pesantren), BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) salah satunya Koppondren (koperasi pondok pesantren), BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas) Al Falah Salatiga dan UKS (Unit kegiatan Santri) ada perpustakaan. Diantara banyaknya unit, santri akan menemukan bakat minatnya dan sangat berpotensi untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian santri.

B. Pembahasan

1. Pembinaan Sikap Amanah Santri PPTI Al Falah Salatiga

Kehidupan yang bahagia adalah kehidupan yang mengamalkan nilai kemanusiaan dan perilaku karena amalan yang dilakukan oleh manusia memiliki peran dan menentukan kebahagiaan, baik itu di dunia ataupun di akhirat. Hal yang menentukan kebahagiaan dapat dilihat dari seseorang mampu melaksanakan amanah dan janji, menjalankan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan mampu menjauhi larangan yang telah diharamkan oleh Allah.

Seseorang yang *mondok* tentunya sudah mempunyai niat yang baik sejak awal, niat untuk belajar dan memperdalam ilmu agama di pesantren. Belajar agama, tentu saja menjadi bekal seorang santri untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Menurut pemaparan ustadz, pengurus, santri PPTI Al Falah, wali santri dan masyarakat, sikap amanah santri ditunjukkan dengan mereka bisa mengemban amanah walaupun awalnya harus dengan perintah. Artinya, Amanah di dalam pesantren ditunjukkan dengan sikap santri menepati segala sesuatu yang dititipkan dan dipercaya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Abidin (2017: 138) bahwa amanah merupakan ketundukan manusia terhadap seluruh dimensi pokok agama islam, karena melibatkan aspek *vertical (habluminallah)* yakni beban pertanggungjawaban kepada Allah Swt dan aspek *horizontal (habluminannas)* terutama aspek syariah terutama dalam kaitannya dengan muamalah atau hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya mengapa amanah menjadi salah satu substansi pokok agama Islam. Keutamaan dan kemuliaan sifat amanah diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah dalam QS An-Nisa: 58 yang artinya: *"Sesungguhnya Allah Swt menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil"*.

Ayat tersebut mencerminkan sifat amanah yang harus menjadi salah satu sifat setiap individu. Dengan memiliki sifat amanah akan terjalin sikap saling percaya, berpikir positif, jujur dan transparan dalam seluruh aktifitas kehidupan yang pada akhirnya akan merasa aman, damai dan sejahtera (Azahra, 2018:104).

Dalam pandangan Al Maraghi meliputi tiga aspek (Abidin, 2017: 138-141):

1) Amanah hamba kepada Tuhanya

Santri Al Falah senantiasa menjaga amanah kepada Allah, mereka shalat berjama'ah tepat waktu bersama ustadz yang telah terjadwal. Dikarenakan

mayoritas santri Al Falah sedang menempuh pendidikan formal (Sekolah/kuliah), maka shalat berjama'ah wajib dilaksanakan pada waktu subuh, maghrib dan isya. Disamping shalat, santri Al Falah mayoritas menjalankan puasa-puasa sunah, seperti puasa senin kamis, puasa *ngrowot*, puasa *bilang*, puasa daud dan lainnya.

2) Amanah hamba dengan sesama manusia

Santri Al Falah senantiasa menjaga amanah sesama manusia, seperti halnya santri yang diamanahi atau dipercaya pihak *dalem* (ahlu bait) untuk menjadi ustadz dan ustadzah, mereka adalah santri senior yang sudah menempati kelas tiga wustho, mereka diamanahi untuk mengajar dan menularkan ilmunya di kelas ula. Selain ustadz dan ustadzah, ada juga pengurus dan wali kamar, mereka dipilih secara langsung oleh ahlu bait untuk mengurus santri, dimulai dari pendidikan, keamanan, kebersihan, perlengkapan, logistik, hingga aspirasi santri.

3) Amanah manusia terhadap dirinya sendiri.

Setiap hari, santri diwajibkan mengikuti kegiatan sesuai aturan yang telah diterapkan di dalam pondok pesantren, yang diawasi oleh dewan pengurus, dewan asatidz, dan juga pengasuh pondok pesantren. Setiap santri dituntut untuk selalu tertib dan mengikuti aturan yang sudah berlaku di dalam pondok pesantren.

Menjadi pengurus, wali kamar, dan ustadz maupun ustadzah sudah menjadi hal biasa di setiap pesantren. Begitu juga di pesantren Al Falah. Selain membentuk karakter amanah santri, menjadi pengurus juga berkontribusi dalam melatih amanah santri, tentu saja melalui metode pembiasaan. Sedangkan ketika menjadi wali kamar, hal tersebut juga berkaitan dengan pembentukan karakter amanah santri. Seperti dalam kitab *akhlakul banin* dan *akhlakul banat* yang di dalamnya mengajarkan tentang pembentukan akhlak seseorang. Dengan adanya kepercayaan untuk menjadi ustadz dan ustadzah, pengurus dan wali kamar, maka dapat melatih kemandirian santri dengan belajar bertanggung jawab dan amanah ketika diberi sebuah kepercayaan.

Berdasarkan beberapa program kegiatan di dalam pondok pesantren tersebut menjadi sarana santri untuk dapat membina sikap amanah yang telah mereka miliki. Jadi menurut beberapa informan, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah ini merupakan sebuah tempat yang tepat untuk dapat membentuk dan mengembangkan sikap amanah seseorang.

2. Pembinaan Sikap Kreatif Santri PPTI Al Falah Salatiga

Salah satu aspek perkembangan anak yang ingin ditingkatkan melalui program pembelajaran adalah kreatif. Kreatif ini perlu dikembangkan sejak dini karena hal tersebut dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi problem tantangan kehidupan yang semakin berat.

Salah satu bentuk keunikan manusia adalah potensinya yang berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Ada yang berpotensi besar dan ada pula yang berpotensi biasa saja. Dalam agama Islam ada sebuah catatan yang patut mendapat perhatian, yaitu potensi yang besar ternyata menuntut tanggung jawab yang besar pula. Hal ini sesuai Q.S Al Isro' ayat 21 yang artinya: "*Perhatikanlah bagaimana*

kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya”.

Begitu juga hidup di pesantren, kegiatan yang tentunya sangat berbeda dengan aktivitas sehari-hari di dalam rumah. Di dalam pesantren, santri-santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan yang telah ditentukan oleh pesantren. Setiap pesantren tentunya memiliki ciri khas masing-masing dalam mendidik santri-santrinya.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al Falah Salatiga. Pesantren ini dikenal sebagai *pondok event*, atau pesantren yang memiliki banyak program acara. Beberapa program kegiatan rutin di antaranya ialah ngaji minggu pon, ziarah makam hari jum'at pagi, kitobah, pembacaan maulid nabi, dan Perayaan Hari Besar Islam.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Rosidi (2018: 116) bahwa orang kreatif adalah orang yang tidak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berpikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Kreatif menurut Sunarto (2018: 108) dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menanggapi, dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada.

Kegiatan *life skill* yang sudah berjalan di Al Falah dikenal dengan sebutan BUMP (Unit Usaha Milik Pesantren), di dalamnya terdapat pembelajaran wirausaha, BLKK Al Falah, Laundry, galon, dan perikanan. Adanya santri sebagian besar mahasiswa yang dituntut menjadi agen sosial keagamaan di masyarakat, maka PPTI Al Falah merespon untuk membuat ekstrakurikuler, diantaranya rebana, qiro'ah, pencak silat, paduan suara, kaligrafi, dan kiroatul kutub.

- 2) Kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan untuk kemaslahatan
Santri Al Falah selalu melibatkan diri pada setiap kegiatan, dari divisi diklat (pendidikan dan latihan) selalu menggilir dimana santri mendapatkan giliran/*jatah* untuk memimpin kegiatan rutin seperti memimpin tahlil, memimpin mujadahan, kitobahan, pembacaan kitab Al Barjanji hingga kultum.

- 3) Kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi
Disamping memperdalam ilmu agama, seperti halnya penelitian Siti Nurul Mawadati (2020) santri Al Falah mampu mengembangkan bakat minatnya dengan mengikuti UKS (Unit Kegiatan Santri), yang di dalamnya terdapat Poskestren (Posyandu pondok pesantren) dimana santri belajar tolong menolong, menjadi dokter yang siap menangani santri yang sedang sakit. Ada juga perpustakaan, dimana santri sering membutuhkan referensi untuk membuat tugas kuliah ataupun sekolah. Dan yang terakhir ada In Santri (Inspirasi santri), yang di dalamnya santri belajar tentang jurnalistik.

- 4) Kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.
PPTI Al Falah juga seringkali mengadakan acara untuk peringatan hari besar Islam dan hari nasional. Seperti peringatan hari Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, hari kemerdekaan Indonesia, hari pahlawan dan lain sebagainya. Dari divisi diklat

(pendidikan dan latihan) membentuk panitia setiap ada acara, baik kecil maupun besar. Disini santri yang mendapatkan giliran menjadi panitia, dituntut untuk melancarkan dan mensukseskan acara tersebut dengan konsep acara yang telah disepakati, dimulai dari sie perkap sampai sie acara. Acara tersebut dibuat se kreatif mungkin dengan versinya mereka (panitia), sebagai contoh peringatan hari kemerdekaan indonesia, panitia mengadakan lomba tarik sarung, lomba itik, lomba nyanyi, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa program kegiatan di dalam pondok pesantren tersebut menjadi sarana santri untuk dapat membina sikap kreatif mereka. Jadi menurut beberapa informan, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah ini merupakan sebuah tempat yang tepat untuk membentuk dan membina sikap kreatif seseorang.

4. Kesimpulan

Pembinaan sikap Amanah di dalam pesantren Al Falah meliputi tiga aspek. Yang pertama, amanah hamba kepada tuhan, santri Al Falah menjalankan shalat lima waktu, puasa wajib dan sunah. Kedua, amanah hamba kepada sesama manusia, santri Al Falah diamanahi pihak ahlu bait untuk menjadi wali kamar, ustadz ustadzah maupun pengurus. Ketiga, amanah manusia terhadap dirinya sendiri, santri Al Falah diwajibkan mengikuti aturan yang diterapkan di dalam pondok pesantren.

Pembinaan sikap kreatif santri meliputi empat kategori. Pertama. Kemampuan menanggapi, dan memberikan jalan keluar segala pemecahan yang ada, santri Al Falah dibekali pembekalan *leadership* dan *life skill* yang dikenal dengan sebutan BUMP (Unit Usaha Milik Pesantren), di dalamnya terdapat pembelajaran wirausaha, BLKK Al Falah, Laundry, galon, dan perikanan. Kedua, Kemampuan melibatkan diri pada proses penemuan untuk kemaslahatan, santri Al Falah selalu melibatkan diri pada setiap kegiatan, seperti memimpin tahlil, memimpin mujadahan, khitobahan, pembacaan kitab Al Barjanji hingga kultum. Ketiga, Kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi, santri Al Falah mampu mengembangkan bakat minatnya dengan mengikuti UKS (Unit Kegiatan Santri), yang di dalamnya terdapat Poskestren (Posyandu pondok pesantren) perpustakaan, dan In Santri (Inspirasi santri), yang di dalamnya santri belajar tentang jurnalistik. Keempat, Kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru, santri Al Falah sering membentuk panitia untuk peringatan hari besar Islam dan hari nasional. Seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, tahun baru Islam, hari kemerdekaan Indonesia, hari pahlawan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal, dkk. 2017. Penafsiran Ayat-ayat amanah dalam Al Qur'an. *Jurnal Syahadah* Vol. V, No. 2.
- Agung, Ivan, dkk. 2016. Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi* Volume 43, Nomor 3.
- Amrullah, Silmi, dkk. 2018. Studi Sistematis Aspek Kreativitas dalam Konteks Pendidikan. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5, No. 2.

- Azahra, Muflikhah dkk. 2018. Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* — Vol 3, No 1.
- Idrus, M. 2003. Menumbuhkan kreativitas dan kemandirian anak sejak usia dini. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah* Volume III Tahun IV.
- Latifah, Mufidatul. 2020. “Upaya Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga Dalam Meningkatkan *Life skill* Santri Di Era Industri 4.0”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga: Salatiga.
- Mawadati, Siti Nurul. 2020. “Pengembangan Sikap Religius Santri Pondok pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga Tahun 2020”. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga: Salatiga.
- Rosidi, Ibnu. 2018. Pengembangan SDM Dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.1.
- Sawaty, dkk. 2018. Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau’izhah*. Vol. 1. No. 1. 33-47.
- Sunarto. 2018. Pengembangan Kreativitas-inovatif dalam Pendidikan Seni melalui pembelajaran mukidi. *Jurnal Refleksi Edukatika* 8 (2).
- Uci. 2012. Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* Vol. 10 No. 2.
- Zulhimma. 2013. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul ‘Ilmi* Vol. 01, No. 02.